

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja dapat dijelaskan melalui sebagian sudut pandang, yaitu seseorang yang berumur 12-18 tahun. Mereka yang dihadapkan pada perubahan tampilan atau psikologis. Masa remaja merupakan tahap penting dalam perjalanan eksplorasi manusia. Masa remaja ini ialah peralihan dari anak-anak yang bebas menuju ke dewasa (Kusmiran, 2011).

Berdasarkan WHO (*World Health Organization*), masa remaja terbagi menjadi 3 standar: psikologis, sosial-ekonomi dan biologis. Secara psikologis remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah ikatan orang-orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Secara sosial-ekonomi, remaja merupakan masa peralihan dari ketergantungan sosial serta ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Sarwono, 2012).

Secara biologis, masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas. Pubertas merupakan suatu periode dimana kematangan

kerangka dan seksual terjadi secara pesat terutama pada awal masa remaja. Salah satu tanda pubertas bagi remaja putri adalah datangnya menstruasi.

Menstruasi merupakan keluarnya darah dari alat kelamin wanita. dikala menstruasi, pembuluh darah dalam rahim sangat mudah terserang peradangan. Di wilayah yang lumayan panas membuat badan banyak menghasilkan keringat, keringat ini meningkatkan kandungan kelembaban badan, khususnya pada bagian organ reproduksi yang senantiasa tertutup. Dampaknya kuman dengan mudah berkembang biak serta hormon oksitosin yang terdapat di vagina menjadi tersendat sehingga memunculkan aroma yang kurang sedap serta peradangan (Dolang dkk., 2013).

Melindungi kesehatan reproduksi perempuan dimulai dengan melindungi kebersihan organ wanita. Permasalahan kesehatan yang terkait dengan menstruasi biasanya lebih banyak terjadi di negara berkembang. Sebagian riset yang dijalankan, bisa dilihat kalau minimnya kebersihan dikala menstruasi banyak di negara Afrika serta Asia (Dolang dkk., 2013). Untuk menghindari terjadi peradangan dibutuhkan *personal hygiene* pada alat genetalia. Perilaku higiene ialah aksi untuk merawat kesehatan untuk raga serta psikis.

Menurut riset WHO di sebagian negeri, remaja putri memiliki kasus akan reproduksinya. Sebaliknya informasi di nusantara dari 43,3 juta remaja putri mempunyai perilaku higienis kurang baik (Novianti dalam Yasnani, 2016). Tingkat peristiwa infeksi paling tinggi di dunia adalah

remaja putri (35-42%) serta dewasa (27-33%), kandidiasis (25-50%), bakterial vaginosis (20-40%) dan trikomoniasis (5-15%). Negara Indonesia dengan hawa yang cenderung panas dan lembab, hingga perempuan Indonesia lebih rentan hadapi ISR (Zulfuziastuti, 2017).

Perilaku higienis ialah salah satu hal penting yang butuh diteliti secara mendalam. Upaya yang dapat dicoba untuk mengurangi gangguan saat menstruasi yaitu membiasakan tubuh pada perilaku higienis. Personal Hygiene berasal dari Bahasa Yunani, 'personal' berarti individu, individu ataupun diri sendiri serta 'higiene' berarti bersih. Kebersihan individu merupakan aksi untuk merawat kebersihan serta kesehatan seseorang untuk kesehatan fisik dan psikis (Isro'in & Andarmoyo, 2012).

Beberapa riset di Indonesia yang telah dilaksanakan sebelumnya pada remaja melihat jika remaja seringkali kurang teliti dalam menjaga kebersihan alat kelamin, seperti remaja sering melakukan kesalahan dengan membasuh alat kelamin mulai dari belakang ke depan, membersihkan alat kelamin dengan sabun atau bahan pembersih yang tidak jelas kandungannya, menaburkan serbuk wangi dan menyemprotkan pewangi pada organ wanita. Kurangnya ilmu tentang kesehatan reproduksi remaja mempengaruhi perilaku remaja. Dimana perilaku tersebut dikatakan sebagai respon. Reaksi berarti bentuk respon yang dinyatakan dalam bentuk perilaku yang dilakukan oleh proses evaluasi internal individu, kesimpulan stimulus yang diperoleh bentuk baik atau buruk, positif-negatif, dan nilai-nilai memuaskan atau tidak (Kusmiran, 2011).

Penelitian Yanti & Elita (2014) menunjukkan ada korelasi yang penting antar pengetahuan dan higienis saat menstruasi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Devita & Kardiana (2017) bahwa sebagian banyak remaja punya pengetahuan yang cukup dan sebagian besar tidak tahu bagaimana praktik *personal hygiene* yang benar. Ada hubungan antar pengetahuan remaja putri tentang personal hygiene dengan personal hygiene baik saat menstruasi. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Nanlessy dkk (2013), ditemukan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan remaja putri dalam merawat kebersihan genitalia dengan kasus keputihan. Serta penelitian (Rohidah & Nuraliza, 2019) dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Terhadap Personal Hygiene saat Menstruasi di SMA Negeri 3 Pekanbaru Tahun 2018 menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan secara statistic antara tingkat pengetahuan terhadap *personal hygiene* saat menstruasi di SMA Negeri 3 Pekanbaru Tahun 2018. Sehingga pada penelitian saat ini, saya sebagai peneliti ingin membuktikan bahwa terdapat hubungan antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Praktik Higienis Remaja Putri saat Menstruasi.

Menurut data dari bidan desa dan masing-masing kader di Kelurahan Ngempon, terdapat sekitar 170 remaja putri yang belum menikah berusia antara 12-20 tahun. Keputihan dan gatal-gatal pada vagina sering terjadi pada gadis remaja.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 25 remaja putri SMP dan SMA di lingkungan Ngempon Klego, Kelurahan Ngempon pada studi pendahuluan yang dilakukan pada September 2021, pengetahuan remaja putri mengenai menstruasi, kesehatan reproduksi & cara mempraktekkan perilaku higienis saat menstruasi masih kurang. Remaja belum paham betul mengenai menstruasi, kesehatan reproduksi dan bagaimana perilaku higienis yang harus diterapkan saat menstruasi. Saat menstruasi, mereka cenderung tidak higienis, semacam ganti pembalut hanya sekali satu hari. Mengenakan celana dalam yang ketat dan tidak menyerap keringat, dan tetap percaya pada mitos menstruasi seperti tidak mencuci rambut saat menstruasi. Padahal mencuci rambut adalah tindakan higienis. Hal ini dapat memicu munculnya gangguan pada sistem reproduksi, salah satunya adalah gatal-gatal pada alat kelamin dan keputihan.

Dari 25 remaja putri cuma 6 orang atau 24% yang tidak merasa gatal-gatal dan keputihan dan 19 sekitar 76% melaporkan sering mengalami gatal dan keputihan. 10 remaja diantaranya paham mengenai pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan sisanya mengatakan kurang paham.

Remaja putri di lingkungan Ngempon Klego hanya menerima pelajaran tentang reproduksi dalam pelajaran biologi yang mereka pelajari di sekolah, namun topik ini tidak dibahas secara detail hal kesehatan reproduksi dan merawat organ kewanitaan saat menstruasi. Para remaja putri lebih banyak mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi

melalui media sosial yang mereka gunakan saat ini. Informasi tersebut belum tentu benar adanya, namun mereka cenderung percaya karena banyak juga yang membagikan informasi tersebut. Sehingga mereka terpengaruh dan menerapkannya walaupun belum tentu informasi tersebut benar. Sehingga tujuan riset untuk tahu akan hubungan antar pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku higienis remaja putri saat menstruasi di Lingkungan Ngempon Klego, Kelurahan Ngempon.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan praktik higienis remaja putri saat menstruasi di Lingkungan Ngempon Klego, Kelurahan Ngempon?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Umumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan praktik remaja putri dalam menjalankan perilaku higienis saat menstruasi di Lingkungan Ngempon Klego, Kelurahan Ngempon.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, riset ini bertujuan untuk:

- a. Mengidentifikasi pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi
- b. Mengidentifikasi praktik higienis remaja putri pada saat menstruasi

- c. Menganalisis hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan praktik higienis remaja putri saat menstruasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Aspek teoritis

Secara teoritis, hasil riset ini diharapkan dapat dipakai sebagai kajian untuk memperkuat teori hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi beserta praktik higienis remaja putri pada masa menstruasi.

2. Aspek praktis

a. Bagi peneliti

Riset ini dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman praktis saat melakukan riset pada bidang keperawatan maternitas khususnya kesehatan reproduksi.

b. Bagi responden (remaja putri)

Meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang pentingnya menerapkan praktik higienis saat menstruasi.

c. Bagi tempat penelitian

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam memberikan pendidikan kesehatan bagi remaja khususnya tentang kesehatan reproduksi dan praktik higienis saat menstruasi.

d. Bagi perawat

Dapat membantu remaja putri dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi dan mengajarkan praktik higienis saat menstruasi.